

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Ikhlas

1. Konseptualisasi Ikhlas

Ikhlas berasal dari kata *kholasho* menurut bahasa artinya bersih hati/tulus hati, namun ada juga yang mengartikan murni dan dimaknai sebagai niat yang murni semata-mata mengharap penerimaan dari Allah dalam melakukan suatu perbuatan serta tanpa menyekutukkan Allah dengan yang lainnya (Qalami, 2003). Dalam hal ikhlas berhubungan dengan niat diperjelas dengan hadis yang diriwayatkan oleh Muslim:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِلكُلِّ امْرِئٍ مِمَّا نَوَى. فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى الدُّنْيَا بُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَتَيْكَهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَا جَرَ إِلَيْهِ

“Amal itu tergantung niatnya, dan seseorang hanya mendapatkan sesuai niatnya. Barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barang siapa yang hijrahnya karena dunia atau karena wanita yang hendak dinikahinya, maka hijrahnya itu sesuai ke mana ia hijrah.” (HR. Bukhari, Muslim, dan empat imam Ahli Hadits).

Secara istilah, para ulama menjelaskan bahwa ikhlas adalah membersihkan amalan dari penilaian manusia sehingga jika seseorang sedang melakukan suatu amalan tertentu, maka ia akan membersihkan diri dari perhatian manusia. Ikhlas juga melupakan pandangan manusia dengan selalu memandang kepada Allah *Ta'ala* (Syarbini & Haryadi, 2010). Definisi serupa diungkapkan oleh An Naisabury (1997) ikhlas diartikan hanyalah Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang merupakan satu-satunya sesembahan dan mengesampingkan serta menyucikan perbuatan yang dilakukan dari keterlibatan makhluk lainnya. Allah berfirman dalam surat Az-Zumar ayat 11-12:

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْعِبَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ وَأُمِرْتُ لِأَنْ أَكُونَ أَوَّلَ الْمُسْلِمِينَ

“Katakanlah: Sesungguhnya aku diperintah agar menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya (mengikhlaskan) dan aku diperintahkan supaya aku menjadi yang pertama dari orang-orang yang berserah diri kepada Allah”.

Shihab (2002) dalam tafsir al-misbah menafsirkan bahwa ayat 11 dan 12 pada Surat Az-Zumar berisikan perintah Allah *Ta'ala* kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* agar menyampaikan kepada kaum mukminin untuk selalu bertakwa kepada Allah tanpa syirik dan pamrih, bahkan bukan untuk sesuatu balasan untuk memperoleh surga atau terhindar dari neraka, namun semata-mata karena Allah *Ta'ala* dan syukur atas nikmat yang selalu diberikan. Pada tafsir lain, yakni tafsir Al-Azhar karangan Hamka (1983) juga menuliskan penjelasan yang hampir serupa yakni mengenai perintah Allah kepada Rasulullah untuk menyampaikan kepada kaumnya mengenai pendirian dan akidah yakni diperintahkan untuk mengabdikan kepada Allah Yang Maha Esa, memperjuangkan seluruh hidupnya untuk kesadaran diri dan memurnikan niat, dan keseluruhan itu adalah agama serta tujuannya hanya satu, yakni Allah *Ta'ala*, murni, suci, bersih tidak dikotori oleh keinginan yang lain melainkan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

Menurut Bugi (Syarbini & Haryadi, 2010), ikhlas berarti bersih dari segala kotoran dan menjadikannya bersih dan tidak kotor. Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali (1975) ikhlas yaitu melakukan segala sesuatu dengan disertai niat untuk mendekatkan diri kepada Allah dari segala bentuk ketidakmurnian selain *taqarub illallah*. Pendapat serupa dijelaskan oleh Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin (Yazid, 2011), menjelaskan bahwa ikhlas ialah melakukan segala sesuatu

dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai tempat yang paling mulia.

Menurut Al Ghazali (1975), ikhlas dapat berarti sebuah maksud yang hanya menjadikan Allah *Ta'ala* sebagai satu-satunya sesembahan dengan tujuan *taqqorub* kepada-Nya, serta mengesampingkan hal-hal selain Allah, baik berupa penghormatan, pujian, atau pun pandangan baik dari orang lain terhadap dirinya. Bahkan menurut pandangannya, ikhlas dapat dikatakan sebagai kemurnian, menyucikan amal-amal perbuatan dari campur tangan makhluk lain. Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* ditanya mengenai ikhlas, dan kemudian Nabi bersabda:

سَأَلْتُ جِبْرِيْلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ عَنِ الْإِخْلَاصِ, مَا هُوَ؟ قَالَ: سَأَلْتُ رَبَّ الْعِزَّةِ الْإِخْلَاصِ, مَا هُوَ؟ قَالَ: سِرٌّ مِنْ سِرِّي اسْتَوَدَعْتُهُ قَلْبَ مَنْ أَحَبَبْتُهُ مِنْ عِبَادِي

“Aku bertanya kepada Jibril AS tentang ikhlas, apakah ikhlas itu? Lalu Jibril berkata, “Aku bertanya kepada Tuhan Yang maha Suci tentang ikhlas, apakah sebenarnya?” Allah Subhanahu Wa Ta'ala menjawab, “Suatu rahasia dari rahasia'Ku yang aku tempatkan di hati hamba-hamba-Ku yang Kucintai”. (HR. Al-Qazwini, riwayat dari Hudzaifah).

Dari Ummah RA mengatakan bahwa telah datang seorang laiki-laki kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* dan kemudian bertanya, “Apakah pendapat Tuan tentang seseorang yang berperang dengan tujuan mencari pahala dan popularitas diri, dan kelak apa yang akan dia peroleh?” Kemudian Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* menjawab, “Dia tidak mendapatkan apa-apa!”, pertanyaan yang sama diulang sebanyak tiga kali, namun jawaban Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* tetap sama, “Dia tidak menerima apa-apa!”, lalu Rasulullah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ عَزَّوَجَلَّ لَا يَقْبَلُ مِنَ الْعَمَلِ إِلَّا مَا كَانَ لَهُ خَالِصًا وَابْتِغَى بِهِ وَجْهَهُ

“*Sesungguhnya Allah tidak menerima suatu amal perbuatan, kecuali yang murni dan hanya mengharap ridha dari Allah.*” (HR. Abu Daud & Nasa’i).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa ikhlas adalah niatan yang murni semata-mata karena Allah *Ta’ala* dan tidak dicampuri dengan tujuan-tujuan lainnya seperti tujuan yang bersifat duniawi. Keikhlasan sangatlah penting dan dapat berpengaruh pada aspek fisik dan psikis, karena ikhlas merupakan niatan yang murni untuk awal seseorang melakukan sesuatu hal yang akan menunjukkan kemana arah amalan yang akan dilakukan, melibatkan tujuan akhirat atau hanya untuk tujuan duniawi semata.

2. Karakteristik Ikhlas

Menurut Al Ghazali (1975) yang menjadi indikator ikhlas merujuk pada dua unsur penting, yaitu:

- a. Mendekatkan diri kepada Allah *Ta’ala* (التقرب إلى الله تعالى عن جميع الشوائب)

Hakikat ikhlas yaitu mendekatkan diri pada Allah dari segala bentuk ketidakhormatan, maksudnya ketidakhormatan adalah segala niatan yang tidak ditujukan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*, semisal niat karena ingin dipuji orang lain, atau niat ingin mendapatkan jabatan yang lebih tinggi.

فمهما كان الباعث واحد على التجرد سمي الفعل الصادر عنه إخلاصاً بالإضافة إلى المنوي، فمن تصدق و غرضه محض الرياء فهو مخلص، ومن كان غرضه محض التقرب إلى الله تعالى فهو مخلص

Ketika motifnya hanya satu saja, itu juga disebut ikhlas. Seseorang yang meniatkan segala sesuatu dengan hanya satu niat karena selain Allah dalam hal ini juga disebut dengan ikhlas, namun ikhlas yang benar adalah melakukan segala

sesuatu dengan diniatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

b. Mencari keridaan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*

Ridho dari Allah merupakan niatan dan tujuan utama dalam berperilaku atau beramal bukan karena faktor lain untuk menyekutukkan Allah dan bukan karena faktor lain untuk mengharapkan balasan sesuai yang diharapkan.

لَا يَقْبَلُ اللَّهُ مِنَ الْعَمَلِ إِلَّا مَا كَانَ لَهُ خَاِصًا وَابْتِغَىٰ بِهِ وَجْهَهُ (رواه ابن ماجه)

“Allah tidak menerima amalan, melainkan amalan yang ikhlas dan yang karena untuk mencari keridhaan Allah” (HR. Ibnu Majah).

Karakteristik ikhlas lainnya dijelaskan oleh At Tuwaijiri (2014) yang menyebutkan ada 3 tingkatan keikhlasan, antara lain:

a. Tidak melihat atau memerhatikan amalan yang dilakukan.

Dapat melepaskan diri dari perbuatan yang menginginkan imbalan, tidak melihat dan memerhatikan amalan yang telah dilakukan adalah anugerah yang datang dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan atas kehendak-Nya bukan atas kehendak orang yang bersangkutan, karena manusia adalah seorang hamba yang tidak berhak meminta balasan atau imbalan dari apa yang telah dilakukan.

Orang dengan keikhlasan dalam dirinya tidak menghitung seberapa besar amalan yang telah dilakukan. Mendapatkan balasan dan pahala merupakan kebaikan, karunia, dan kenikmatan yang diberikan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* bukan sebagai imbalan yang harus diminta, karena dalam melakukan segala sesuatunya haruslah dengan tujuan untuk mendapatkan keridhaan dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* bukan karena yang lainnya.

- b. Merasa tidak tenang dengan amalan yang dilakukan, padahal dia telah berusaha untuk melaksanakan amalan itu sebaik-baiknya.

Hal ini terjadi karena besarnya rasa malu dari dirinya terhadap kebesaran Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Kenikmatan, anugerah, serta kebaikan yang Allah *Ta'ala* berikan kepadanya tidak sebanding dengan apa yang telah dilakukannya. Melakukan amalan dengan sebaik-baiknya dikarenakan Allah *Ta'ala* memperhatikannya dan membandingkan amalan yang telah dilakukannya dengan kebaikan yang Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berikan, bukan dengan membandingkan dirinya dengan orang lain atau dengan kebaikan yang telah dilakukannya.

Seseorang telah melakukan dan mengerahkan segala kemampuannya untuk melaksanakan amalan dengan benar dan sebaik mungkin, karena Allah memperhatikan seluruh amalan yang dilakukan tersebut dan membandingkannya dengan kebaikan yang Allah telah berikan, bukan karena orang lain ataupun terhadap dirinya sendiri. Dalam surat Al Hujurat, ayat 17 Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

يَمُتُونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا طُفُلًا لَا تَمُدُّوا عَلَيَّ إِسْلَامَكُمْ طَبَلِ اللَّهُ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ أَنْ هَذَا كُمْ لِإِيْمَانِ
 إِنَّ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Mereka merasa berjasa kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah, “Janganlah kamu merasa berjasa kepadaku dengan keislamanmu, sebenarnya Allah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjukkan kamu kepada keimanan, jika kamu orang yang benar.” (QS. Al-Hujurat: 17).

- c. Mengikhlaskan amalan.

Kondisi ini berada ketika seseorang merasa dan menjadikan amalan atau perbuatan yang dilakukannya sebagai hasil dari sebuah ilmu. Selalu memegang

hukum-hukum Islam ketika melakukan sesuatu hal, dan melihat balasan dari perilaku tersebut berupa pahala atau bahkan dosa. Melakukan segala sesuatunya berdasarkan keimanan kepada Allah *Ta'ala* agar yang dilakukan tidak menjadi sia-sia dihadapannya.

Memegang teguh hukum-hukum dalam agama ketika akan melakukan sesuatu atau bahkan meninggalkannya, dan selalu memperhatikan segala sesuatunya dengan mempertimbangkan sebab akibatnya berdasarkan pahala ataupun siksa. Seluruh amalan yang dilakukan oleh manusia seperti salat, zakat, puasa, haji, dan amalan lainnya jika dilakukan tanpa adanya rasa keimanan maka tidak akan berarti serta tidak akan menjadi amalan shalih, dan tidak akan menjadi amalan yang dilihat Allah *Ta'ala*. Hal ini diperjelas dengan adanya hadis dari Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*:

“Aku adalah yang paling tidak memerlukan sekutu, barangsiapa melakukan suatu amalan yang mana dia menyekutukan-KU dengan selain Aku dalam amalan tersebut, Aku meninggalkannya dan sekutunya itu.” (HR. Muslim).

Allah berfirman dalam Surat Al Bayyinah ayat 5, berdasarkan tafsir dari Shihab (2002) yang menjelaskan bahwa dalam beribadah manusia hanyalah diperbolehkan untuk ikhlas dan ditunjukkan kepada Allah semata dan itulah agama yang benar.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ
وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

“Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar). (QS. Al-Bayyinah:5).

3. Faktor yang Mempengaruhi Ikhlas

Berdasarkan uraian mengenai bab ikhlas dari Kitab *Ihya' Ulumuddin* karangan Al Ghazali (Qalami, 2003), terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keikhlasan seseorang, yaitu:

a. Pengetahuan

Ikhlas terkadang tersurat dan tersirat di dalam al-Qur'an. Oleh sebab itu, untuk memahami maknanya dibutuhkan pemikiran dan pemahaman yang mendalam dan hati-hati, karena ikhlas tidak akan terealisasi dengan minimnya pemahaman dan pengetahuan tentang hakekat ikhlas itu sendiri. Keikhlasan akan sangat mudah diucapkan tetapi sukar untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, karena banyak yang harus diperangi, terutama memerangi kebutaan ilmu dan hawa nafsu.

b. Hawa nafsu dan dorongan keagamaan

Hawa nafsu merupakan salah satu potensi yang ada dalam diri manusia yang selalu cenderung untuk mengajak manusia kepada kesenangan-kesenangan badaniah, pemuasan syahwat dan keinginan-keinginan rendah lainnya. Sebagaimana diterangkan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dalam Q. S. Yusuf : 53 :

وَمَا أُبْرِي نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa salah satu yang mempengaruhi keikhlasan adalah dorongan dari hawa nafsu. Apabila kekuatan dorongan keagamaan sama kuat dengan kekuatan dorongan nafsu maka keduanya gugur dan amal tersebut tidak menghasilkan pahala dan tidak mengakibatkan dosa. Akan

tetapi apabila kekuatan dorongannya *riya'* atau hal lain yang lebih kuat maka amal itu tidak berguna, justru berbahaya dan bisa mendapat hukuman. Akan tetapi hukumannya lebih ringan dari orang yang semata-mata *riya'* Sebaliknya, apabila tujuan mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* lebih kuat dibanding dengan dorong yang lain maka ia akan mendapat pahala sekedar kelebihan dorongan tersebut, karena Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* tidak akan mengabaikan amalan hamba-Nya walaupun sangat kecil. Hal ini dijelaskan di dalam firman-Nya Q. S. An-Nisa' : 40 :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ ۖ وَإِنْ تَكَ حَسَنَةً يُّضَاعِفْهَا وَيُؤْتِ مِنْ لَدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا

“Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar zarrah, dan jika ada kebajikan sebesar zarrah, niscaya Allah akan melipat gandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar”.

Ayat ini menerangkan meskipun motivasi untuk mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. hanya sedikit, akan tetapi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* tidak akan menyia-nyiakan bahkan akan melipatgandakan pahalanya. Ayat ini juga menerangkan betapa besar perhatian Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* terhadap hamba-Nya yang akan melakukan amalan dengan tulus ikhlas kepada-Nya. Bahkan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* memberikan jaminan kepada orang mukhlis akan bebas dari godaan dan tipu daya iblis.

c. Godaan serta tipu daya iblis

Seseorang yang sudah tertanam dan mengakar sikap ikhlas dalam dirinya niscaya tidak akan sanggup ditembus pertahanan imannya oleh iblis. Hal ini pun diakui oleh iblis sebagaimana terdapat pada Q. S. Al-Hijr : 39-40 :

قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَا أُوَيْدِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ (٣٩) إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ

“Iblis menjawab: Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya (083) kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka.”

Ayat ini merupakan penggalan kisah Nabi Adam AS dan pembangkangan pertama yang dilakukan oleh iblis terhadap Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Mereka adalah hamba Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang membangkang, durhaka, ingkar, sombong dan terkutuk yang diberi umur panjang, karena permintaan mereka hingga mendekati hari kiamat. Mereka ingin menyesatkan semua manusia untuk diajak ke neraka dengan bujuk rayunya yang manis. Maka berdasarkan ayat di atas, orang-orang yang ikhlas tidak akan dapat digoda oleh iblis dan sekutunya karena mereka telah mendapatkan perlindungan dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

d. Ketenagan dan ketentraman batin

Apabila seseorang beraktifitas dengan khlas dan khusyuk hanya karena Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* maka dalam kondisi apapun akan tercermin ketenangan dan kejernihan baik dari sikap, wajahnya dan hatinya.

B. *Ethical Conduct Do – Ethical Conduct Don't Dimension*

1. *Ethical Conduct Do Dimension*

Dimensi ini adalah dimensi yang digunakan oleh peneliti sebagai skala pendukung. Dimensi ini meliputi perbuatan baik yang dilakukan sesuai dengan perintah Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, seperti menghormati orangtua, membantu keluarga, tetangga bahkan membantu anak-anak yatim.

2. *Ethical Conduct Don't Dimension*

Dimensi ini juga digunakan oleh peneliti sebagai skala pendukung dalam penelitian ini. Dimensi ini mencakup ketaatan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dengan menjauhi segala larangan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, seperti tidak memakan daging babi, tidak meminum minuman beralkohol, tidak menggunjingkan orang lain, hingga tidak melakukan seks sebelum menikah ataupun di luar menikah.

C. *Work Engagement*

1. *Pengertian Work Engagement*

Menurut Schaufeli, Bakker, dan Salanova (2006), *work engagement* adalah sebuah pemenuhan kerja dari pusat pikiran yang berhubungan dengan pekerjaan dan dicirikan dengan adanya *vigor* (semangat), *dedication* (dedikasi), dan *absorption* (penghayatan), sehingga orang yang memiliki ketiga ciri tersebut merupakan orang yang *engaged* dalam bekerja.

2. *Aspek Work Engagement*

Menurut Schaufeli, Bakker, dan Salanova (2006), menjelaskan mengenai dimensi yang terdapat dalam *work engagement*, yaitu:

a. *Vigor* (Semangat)

Vigor adalah karakteristik dengan level energi dan resiliensi mental yang kuat atau tinggi ketika dalam bekerja. Relu menginvestasikan usahanya hanya untuk suatu pekerjaan dan bahkan tetap memiliki kegigihan walaupun menghadapi kesulitan.

b. *Dedication* (Dedikasi)

Dedication mengacu pada kegigihan dalam melibatkan diri dalam suatu pekerjaan dan merasakan pentingnya hal tersebut, merasa antusias dalam bekerja, merasa terinspirasi dari pekerjaan yang dilakukannya, merasa bangga, dan merasakan perubahan dalam diri dari apa yang dikerjakan.

c. *Absorption* (Penghayatan)

Absorption adalah karakteristik yang dipusatkan dengan kegembiraan dan keasyikan dalam melakukan suatu pekerjaan. Selain itu juga merasa waktu berlalu begitu cepat dan memiliki kesulitan untuk memisahkan diri dari pekerjaan.

D. *Social Desirability*

1. *Pengertian Social Desirability*

Menurut Spector (Johnson dan Morgan, 2016), *desirability response* adalah kecenderungan peserta survei untuk menjawab aitem dalam arah yang dapat diterima secara budaya daripada menjawab sesuai dengan sikap atau perasaan nyata yang terjadi pada diri mereka. *Social desirability* menurut Lii dan Wong (1982) adalah perilaku individu dalam merespons alat ukur dengan mendasarkan diri pada stereotip yang berlaku di masyarakat.

2. *Social Desirability*

Paulhus (Magnus, 2006) menjelaskan terdapat dua faktor penyusun dalam *social desirability*, yaitu faktor *self-deception* dan *impression management*.

a. *Self-deception*

Self-deception merupakan pandangan positif individu terhadap dirinya dan kemampuannya.

b. *Impression management*

Impression management merupakan penekanan orientasi yang lebih banyak kepada pandangan dari orang lain.

Kedua faktor di atas tersebut mencakup *egoistic bias* dan *moralistic bias*. *Egoistic bias* merupakan bias yang berasal dari ego manusia yang merefleksikan istilah *normal narcissism*. Sedangkan *moralistic bias* lebih berfokus pada manajemen kesan yang didasari dari kebutuhan terhadap hubungan yang erat atau komunikasi yang menghindari dari ketidaksesuaian dengan norma sosial, hal ini bertujuan untuk membentuk konsep diri dan menjaga kesan baik di mata orang lain yang mengetahuinya.

E. *Ethical Conduct Do-Ethical Conduct Don't* dan *Work Engagement* Sebagai Kriteria Validasi Skala Ikhlas.

Validitas konvergen menurut Azwar (2000) ditunjukkan oleh korelasi yang kuat antara variabel kriteria validasi dan variabel predictor karena keduanya secara teoritis mengukur atribut yang sama. *Ethical conduct do – ethical conduct don't dimension* dan *work engagement* dipilih menjadi variabel kriteria validasi dalam penyusunan skala ikhlas ini. Hal ini dilakukan karena dianggap adanya kemiripan tujuan antara skala ikhlas dengan skala *ethical conduct do – ethical conduct don't* dan *work engagement* yang sedang disusun. Pada skala ikhlas dimensi ini dianggap memiliki kemiripan konsep dengan *ethical conduct do – ethical conduct don't*, di mana ikhlas merupakan konsep islami yang mentaati segala perintah Allah Ta'ala seperti melakukan segala sesuatunya untuk mendekatkan diri kepada Allah tanpa mengharapkan pamrih dan menjauhi segala larangan-Nya seperti tidak

menyekutukan-Nya, kedua dimensi ikhlas tersebut juga terangkum pada dimensi *ethical conduct do – ethical conduct don't*. Dimensi yang digunakan adalah *ethical conduct do* (perintah) dan *ethical conduct don't* (larangan). Selain itu, Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* juga memerintahkan agar dalam berkehidupan dapat saling menghargai dan mengasihi tanpa mengarpakan balasan dari pihak yang bersangkutan, hal demikian juga tertuang dalam aitem-aitem dari aspek *ethical conduct do*. Hal ini menambah keyakinan peneliti bahwa dapat diprediksi akan ada korelasi positif antara variabel ikhlas dan skala *ethical conduct do – ethical conduct don't*.

Variabel kriteria kedua yang digunakan pada penelitian ini adalah *work engagement*. Variabel ini dinilai dapat memiliki kemungkinan yang besar, bahwa karyawan yang memiliki niatan untuk bekerja karena Allah *Ta'ala* semata kemungkinan besar akan bekerja dengan penuh semangat yang tinggi, memiliki energi yang kuat, tidak mudah lelah dan bosan dalam bekerja. Karyawan yang meniatkan bekerja karena untuk mencapai keridaan dari Allah *Ta'ala* dan untuk mendekatkan diri kepada-Nya juga kemungkinan besar akan gigih dalam bekerja tanpa pantang menyerah untuk menyelesaikan setiap tugas dan kewajibannya, sehingga memunculkan *vigor* atau semangat sebagai salah satu aspek dari *work engagement*. Penjelasan ini memiliki kemiripan dengan hasil penelitian Yudianti (2017) yang menemukan terdapat hubungan antara spiritualitas dan *work engagement* karyawan. Ketika secara spiritual seorang karyawan menemukan makna dalam pekerjaannya, maka karyawan akan memperlihatkan *engagement*

yang tinggi dengan menunjukkan semangat, dedikasi, dan juga konsentrasi terhadap pekerjaan yang dilakukannya.

Karyawan yang tidak mudah untuk mengarpakan pujian dari orang lain baik atasan ataupun rekan kerja, serta menginginkan derajat yang lebih tinggi dihadapan orang lain, maka kemungkinan besar karyawan dengan ciri-ciri ikhlas ini akan sangat mendedikasikan seluruh kemampuannya untuk melibatkan diri dalam menyelesaikan pekerjaannya dengan tulus tanpa mengharapkan imbalan dari pihak manapun kecuali untuk mengharapkan *ridha* dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

Selain itu, karyawan yang selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah akan senantiasa untuk melakukan segala sesuatu yang menjadi tanggung jawabnya dengan berhati-hati, teliti, dan menghabiskan waktu untuk bekerja tanpa keluhan dan merasa lelah, walaupun demikian, karyawan akan tetap merasa gembira dan menikmati setiap waktu dalam penghayatan disetiap saatnya untuk menyelesaikan pekerjaannya dengan baik dan benar. Penjelasan ini memiliki kemiripan dengan temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh Izatunida dan Wahyuningsih (2017) menemukan bahwa adanya hubungan antara keikhlasan dan kebahagiaan pada mahasiswi. Walaupun adanya perbedaan subjek, namun pada penelitian ini dapat membuktikan bahwa orang yang memiliki keikhlasan yang tinggi terkhusus untuk *bertaqorub* kepada Allah dan menjadikan Allah satu-satunya dalam setiap pekerjaan yang dilakukan maka orang tersebut akan merasakan kebahagiaan dalam hidupnya.

Penelitian lain yang menghubungkan Tuhan dalam melibatkan pekerjaan juga pernah dilakukan oleh Anggiadinata dan Kurniawan (2015) dengan

mengkorelasikan *theistic sanctification of work* dan *work engagement* pada karyawan. Penelitian tersebut menemukan bahwa adanya hubungan positif antara variabel *theistic sanctification of work* dan variabel *work engagement*. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya *work engagement* pada karyawan dapat dijelaskan melalui *theistic sanctification of work* yang dimiliki karyawan. Semakin tinggi *theistic sanctification of work* yang dimiliki karyawan maka semakin tinggi pula *work engagement* yang diperolehnya. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah *theistic sanctification of work* yang ada pada diri karyawan, maka semakin rendah juga *work engagement* yang ada pada dirinya. Hal ini mengartikan bahwa, karyawan yang menilai sakral pekerjaannya atau dengan kata lain karyawan yang menganggap bahwa pekerjaan adalah suatu ibadah kepada Tuhannya, maka hal tersebut akan dapat meningkatkan keterlibatan kerja karyawan dengan pekerjaannya. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti memprediksi bahwa akan ada korelasi positif antara variabel ikhlas dengan *ethical conduct do – ethical conduct don't* dan *work engagement*.

F. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah struktur faktor dari Skala Ikhlas?
2. Bagaimanakah validitas konkuren dan konvergen dari Skala Ikhlas?
 - i. Diprediksikan akan ada korelasi positif antara ikhlas dan *islamic religiousness*.
 - ii. Diprediksikan akan ada korelasi positif antara ikhlas dan *work engagement*.
3. Bagaimana reliabilitas dari skala ikhlas?